

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Sardiman (2007: 73) menyatakan bahwa kata Motif diartikan sebagai daya upaya seseorang untuk melakukan sesuatu. Daya atau upaya tersebut muncul ketika seseorang mempunyai suatu keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Purwanto dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan (1992: 60) mendefinisikan motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.

Definisi mengenai kata motif di atas maka dapat diuraikan beberapa pengertian motivasi sebagai berikut. Santrock (2007: 510) menyebutkan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Proses tersebut memberikan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” yang didahului dengan tanggapan dengan adanya tujuan. Pengertian lain diungkapkan oleh Hamdani (2011: 142) yang menyatakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi adalah segala sesuatu yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengalakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi juga dapat menentukan baik-tidaknya seseorang dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

b. Motivasi Belajar.

Motivasi dalam belajar adalah fakta yang paling penting, hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Sardiman, (2007: 75) berpendapat bahwa motivasi belajar:

Dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkahlaku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Kesimpulan dari pengertian di atas adalah bahwa motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi dalam belajar adalah suatu yang paling penting karena merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar akan

turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Permasalahan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara guru agar motivasi siswa dapat ditingkatkan.

c. ciri-ciri motivasi belajar

Sardiman (2007: 83) menyebutkan setidaknya ada 8 ciri-ciri motivasi yaitu:

1) Tekun menghadapi tugas, 2) Ulet menghadapi kesulitan, 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Ciri-ciri motivasi di atas apabila ada dalam diri siswa maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi yang baik dalam belajar.

d. Macam-Macam Motivasi

1) Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik

a) Motivasi instrinsik

Sardiman (2007: 89-90) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah:

Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, Dilihat dari segi tujuannya maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah

lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.

Motivasi instrinsik dapat dikatakan sebagai motivasi internal (dalam diri seseorang) untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).

Thomas W. Malone dalam jurnal yang berjudul *Theory of Intrinsically Motivating Instruction* mengemukakan bahwa: *an activity is said to be intrinsically motivated if people engage in it "for its own sake," if they do not engage in th activity in orderto receive some external reward such as money or status.*

Kegiatan dikatakan termotivasi secara intrinsik jika orang terlibat di dalamnya "untuk kepentingan diri sendiri," yang artinya orang tersebut tidak terlibat pada suatu kegiatan dalam rangka untuk menerima beberapa penghargaan eksternal seperti uang atau status. Djamarah (2008: 149) menyatakan bahwa motivasi itu dikatakan instrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan belajar anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu.

b) Motivasi Ekstrinsik

Sardiman (2007: 90) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah:

Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi ekstrinsik muncul karena adanya dorongan dari luar diri seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

Djamarah, (2008: 151) menyebutkan bahwa motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*)

d) Bentuk-bentuk motivasi disekolah

Sardiman (2007: 92) menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

- (1) Memberi angka
Dalam hal ini adalah sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya.
- (2) Hadiah
Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian.
- (3) Saingan/Kompetisi
Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.
- (4) Memberi ulangan
Para siswa akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan
- (5) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

(6) Pujian

Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

(7) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi.

(8) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar.

(9) Minat

Proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila disertai dengan minat.

(10) Tujuan yang diakui

Rumusan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

Guru dalam pembelajaran dituntut untuk dapat memunculkan dorongan dalam diri siswa, dengan adanya dorongan tersebut, diharapkan akan muncul alasan mengapa ia harus tekun dalam belajar. Bertujuan untuk membangkitkan motivasi pada diri siswa, agar mereka dapat melakukan kegiatan belajar dengan kemauannya sendiri. Penelitian tindakan kelas ini sebagai salah satu upaya yang guru lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan perlakuan kepada siswa melalui penerapan model PBL. Model PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerjasama siswa dalam tiap kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Setiap kelompok beranggotakan 2-3 siswa yang dibagi secara acak oleh guru.

Model PBL bertujuan untuk menuntut aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang disajikan di awal pembelajaran. Pemilihan model ini diharapkan dapat merubah pola pembelajaran yang biasa dilakukan guru yaitu dari *teacher centered*, beralih menjadi pola pembelajaran *student centered* yang menuntut siswa agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran.

e) Fungsi dan peranan motivasi belajar

Sardiman,(2007: 85) menyebutkan ada 3 fungsi motivasi antara lain:

- (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau moto yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- (2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2) Prestasi Belajar

a) Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Arifin (2010: 12) menyatakan bahwa prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan

aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa. Pengalaman siswa dalam proses belajar dapat menjadi hasil bagi dalam meraih prestasi belajar. Siswa dapat mencapai prestasi tinggi dalam akademiknya apabila didorong dengan motivasi yang tinggi. Hamdani (2011: 138) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Paragraf di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar bukan ukuran tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa dalam periode tertentu dari kegiatan belajar, dan prestasi belajar adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar.

b) Fungsi Prestasi Belajar

Arifin (2010 :12-13) menyebutkan beberapa fungsi prestasi belajar antara lain sebagai berikut :

- 1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
- 2) Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu instansi pendidikan.
- 5) Dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Prestasi belajar tidak hanya berfungsi untuk indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, namun juga sebagai indikator kualitas suatu institusi pendidikan. Kesimpulan dari pengertian tersebut adalah bahwa fungsi prestasi belajar merupakan evaluasi dari keberhasilan pendidikan, prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang disebut dengan tes prestasi belajar. Prestasi belajar juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan suatu institusi pendidikan.

3) Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan ditingkat SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa yang berkaitan dengan isu sosial. Somantri (Sapriya, 2011: 11) menyatakan bahwa pendidikan IPS adalah: penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta dasar kegiatan manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga masyarakat yang menghargai nilai – nilai yang ada.

Zubaedi (2011: 288) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah:

mata pelajaran disekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu –ilmu sosial dan

humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan.

Definisi-definisi ilmu pengetahuan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu sosial yang melibatkan tingkahlaku dan kebutuhan manusia serta bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sapriya, (2011: 12) menyebutkan bahwa:

IPS bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di atas diperkuat oleh pendapat Munir (Susanto, 2013: 150) yang menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah untuk:

- 1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
- 4) Membekali siswa dengan kesadaran, sika mental yang positif, dan ketrampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupan tersebut.
- 5) Membekali siswa dengan kemampuan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Definisi tujuan ilmu pengetahuan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk memberi bekal kemampuan dasar pada siswa di lingkungan dasar sekitarnya sesuai dengan bakat, minat, kemauan, yang dimilikinya tanpa adanya paksaan. Dibutuhkan pola pembelajaran yang menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS di SD

Standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk jenjang/SD/MI kelas IV semester II adalah sebagai berikut. Standar Kompetensi (SK) : 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Kompetensi Dasar : 2.3 mengenal perkembangan teknologi produksi komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

4) **Model *Problem Based Learning* (PBL)**

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Model PBL menuntut aktivitas mental siswa dalam memahami suatu konsep, prinsip, dan keterampilan melalui situasi atau masalah yang disajikan di awal pembelajaran. Situasi atau masalah yang menjadi titik tolak pembelajaran untuk memahami prinsip, dan mengembangkan keterampilan yang berbeda pada pembelajaran secara umum. Arends (Warsono dan Hariyanto, 2013 :147) menyebutkan bahwa pada esensinya PBL adalah model

pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yang mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Esensi PBL berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Suyono dan Hariyanto (2014 :105) mendefinisikan konstruktivisme sebagai sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Suyono dan Hariyanto (2014: 105-106) menyebutkan bahwa:

Konstruktivisme sendiri melandasi pemikiran bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri, konstruktivisme percaya bahwa pembelajaran mengkonstruksi sendiri realitasnya atau paling tidak menterjemahkannya berdasarkan persepsi tentang pengalamannya, sehingga pengetahuan individu adalah sebuah fungsi dari pengalaman sebelumnya, juga struktur mentalnya yang kemudian digunakan untuk menertejemahkan objek-objek serta kejadian-kejadian baru.

Paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran

berbasis konstruktivisme yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan didapat dari hasil bentukan manusia itu sendiri, maka dari itu pemilihan masalah dalam model PBL harus disesuaikan dengan keadaan siswa. Blumenfeld (1991: 369-398) dikutip dari jurnal yang berjudul *Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning* mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan desain proyek dalam PBL yaitu:

A number of factor should be considered in project design that affect whether students will be motivated to do projects in a manner that fosters understanding. These factors include whether students find the project to be interesting and valuable, whether they perceive that they have the competence to engage in and complete the project, and whether they focus on learning rather than on outcomes and grades.

Penelitian di atas menjelaskan bahwa beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam desain proyek yang mempengaruhi apakah siswa akan termotivasi untuk melakukan proyek dengan cara yang menumbuhkan pemahaman. Faktor tersebut termasuk apakah siswa dapat menemukan proyek yang menarik dan berharga, apakah mereka merasa bahwa mereka memiliki kompetensi untuk terlibat dalam pembelajaran dan menyelesaikan proyek, dan apakah mereka dapat fokus pada belajar dan bukan pada hasil maupun nilai.

Mujiman, (2008: 55) menyebutkan mengenai pelaksanaan model PBL bahwa model pembelajaran berbasis masalah:

Masalah dibahas dalam kelompok-kelompok kecil, dalam pembahasan ini mereka mencatat apa saja yang mereka ketahui untuk menjawab masalah dan apa saja yang belum mereka ketahui, mereka mengumpulkan data dan pengetahuan yang belum mereka ketahui itu dengan menggunakan berbagai sumber, mereka menganalisis data tersebut untuk menjawab masalah, tugas guru adalah mengamati seluruh proses, dan memberikan bantuan bila diperlukan.

Pengertian mengenai model PBL di atas menunjukkan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, dipusatkan pada keterampilan dalam menyelesaikan masalah serta bagaimana belajar tentang cara berpikir kritis serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang diformulasikan dalam masalah, penguasaan sikap positif, dan keterampilan secara bertahap serta berkesinambungan.

b. Ciri – ciri khusus Pembelajaran Berbasis Masalah

Arends (2008 :42-43) ada 5 ciri – ciri khusus PBL yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan atau masalah perangsang. Alih-alih mengorganisasikan pelajaran diseperti prinsip akademis atau keterampilan tertentu, PBL mengorganisasikan pengajaran diseperti pertanyaan dan masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara personal bagi siswa.
- 2) Fokus interdisipliner, meskipun PBL dapat dipusatkan pada subjek tertentu (sains, matematika, sejarah), tetapi masalah yang diinvestigasikan dipilih karena solusinya menuntut siswa untuk menggali banyak subjek.

- 3) Investigasi autentik, PBL mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi autentik yang mengharuskan menemukan solusi riil dari masalah riil
- 4) Produksi artefak dan exhibit, PBL menuntut siswa untuk mengkonstruksikan produk dalam bentuk artefak dan exhibit yang menjelaskan dan merepresentasikan solusi mereka.
- 5) Kolaborasi, seperti model cooperative learning, PBL ditandai oleh siswa yang bekerja bersama siswa-siswa lain, paling sering secara berpasangan atau dalam bentuk kelompok-kelompok kecil.

c. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Combs, (Warsono dan Haryanto, 2013: 148-149)

menyebutkan 3 karakteristik yang harus dipenuhi agar terbangun situasi kelas yang efektif dalam PBL, yaitu sebagai berikut:

- 1) Atmosfer kelas harus dapat memfasilitasi suatu eksplorasi makna, para pelajar memerlukan pemahaman baik tentang resiko maupun penghargaan yang akan diperolehnya dari pencarian pengetahuan dan pemahaman, situasi kelas harus mampu menyediakan kesempatan bagi mereka untuk terlibat, saling berinteraksi, dan sosialisasi.
- 2) Pebelajar harus sering diberi kesempatan untuk mengkonfrontasikan informasi baru dengan pengalamannya selama proses pencarian makna.
- 3) Makna baru tersebut harus diperoleh melalui proses penemuan secara personal.

d. Tujuan *Problem Based Learning* (PBL)

Arends, (2008: 43) menyebutkan 3 tujuan pembelajaran

berbasis masalah yaitu:

- 1) PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir (belajar secara mandiri).
- 2) Mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya dengan berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan (perilaku dan keterampilan sosial sesuai peran orang dewasa) dan menjadi pelajar yang mandiri serta otonom.

- 3) Pembelajaran PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penyelidikan (intelektual) dan keterampilan mengatasi-masalah.

Paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa PBL tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dalam jumlah besar kepada siswa. Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan cara berpikir kritis dan mandiri melalui sebuah permasalahan untuk memperoleh suatu pengetahuan dan konsep yang esensial dari suatu materi pelajaran.

e. Sintaks dan peranan guru dalam PBL

Arend (2008: 57) membagi langkah-langkah pembelajaran PBL kedalam 5 fase yaitu:

- 1) Fase 1 Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.
Pada fase ini guru membahas tujuan pembelajaran, mendiskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
- 2) Fase 2 mengorganisasikan siswa untuk meneliti.
Guru membantu siswa untuk mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
- 3) Fase 3 Membantu investigasi mandiri dan kelompok.
Guru mendorong siswa untuk memberikan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
- 4) Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada oranglain.
- 5) Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi-masalah.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Penjelasan-penjelasan mengenai PBL di atas menunjukkan bahwa, PBL mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi diantara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Ayu Sri Andinii, I Nyoman Jampel, dan I Komang Sudarma yang berjudul pengaruh model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus 2 kecamatan Rendang. Adapun populasi dalam penelitian tersebut diambil dari 5 sekolah yang berbeda yaitu: SDN 1, SDN 2, SDN 3, SDN 4, dan SDN 5, kecamatan Rendang. Dengan perolehan hasil sebagai berikut: hasil analisis uji-t sampel tidak berkorelasi diperoleh t (hitung) = 39,88 dan dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan t (tabel) = 2,011 yang berarti t (hitung) = 39,88 > t (tabel) = 2,011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu bahwa siswa dengan model

pembelajaran berbasis masalah menunjukkan nilai rata-rata yang lebih baik. Dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata siswa pada kelas PBL menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

2. Penelitian oleh Jason Ravitz dengan judul *Summarizing Findings and Looking Ahead to a New Generation Of PBL Research* mengemukakan bahwa:

They point to promising results in medical education and to a new generation of PBL studies taking place outside the field of medicine. Some directions for future research have been suggested here including continuing efforts to specify PBL treatments, outcomes, and conditions. Future researchers can benefit by considering the issues discussed in this commentary and in each of the articles that follow.

Penelitian ini membahas berbagai keunggulan dan keberhasilan yang telah tercapai dalam penggunaan PBL. Salah satu hasil yang menjanjikan dalam penelitian ini adalah penggunaan PBL dalam bidang pendidikan kedokteran sebagai awal mula penggunaan pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan di luar bidang kedokteran. Arah untuk penelitian masa depan telah disarankan dalam penelitian ini termasuk melanjutkan upaya untuk menentukan arah penggunaan PBL. Penelitian ini dapat dijadikan dasar di masa yang akan datang sebagai bahan pertimbangan dengan mempertimbangkan isu-isu yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini banyak membahas tentang berbagai keberhasilan yang telah diraih dalam penggunaan pembelajaran berbasis

masalah dan penggunaan PBL ini juga dapat diterapkan diberbagai disiplin ilmu pengetahuan serta berbagai jenjang tingkatan.

3. Penelitian oleh Sabine E. Severiens & Henk G. Schmidt dari Erasmus University (Belanda) dengan judul *Academic and social integration and study progress in problem based learning* yang mendapatkan hasil bahwa:

The present study has also shown a direct effect from the learning environment on study progress. PBL seems more successful in stimulating students to obtain their credits. Our study on PBL shows similar results compared to other studies that have examined activating and cooperative learning environments

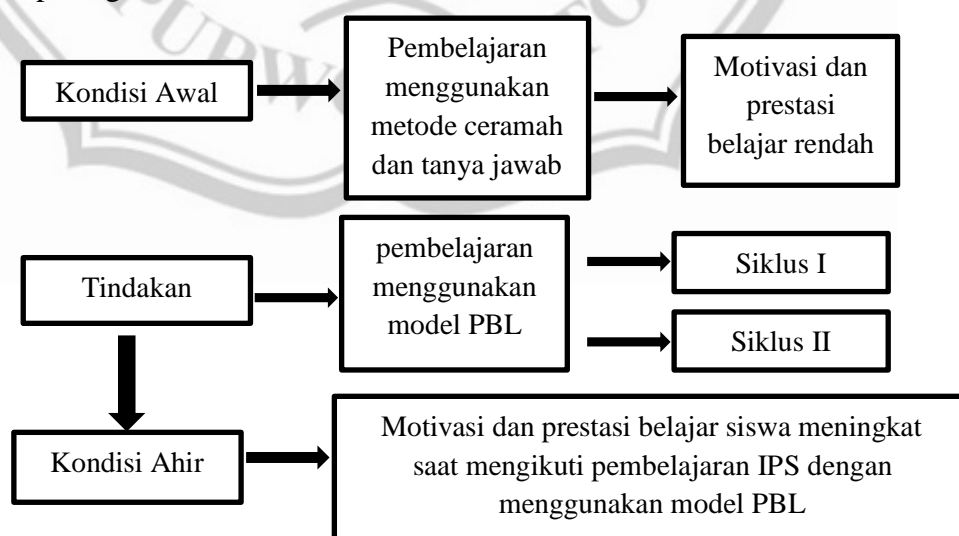
Penelitian ini menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari integrasi sosial dan akademik siswa dengan menggunakan model PBL. Siswa dalam kelas PBL lebih merasa puas karena mereka dapat melakukan interaksi dengan guru dan teman mereka dengan lebih baik. Rata-rata siswa dalam kelas PBL mendapatkan Skor yang lebih tinggi, hal tersebut dikarenakan guru-guru di lingkungan PBL lebih sering melakukan upaya untuk mengetahui siswa mereka. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa, siswa dalam kelas PBL lebih puas dan lebih baik dalam melakukan proses belajar mengajar salah satu alasannya, karena semakin sering terjadi interaksi antara siswa dan guru.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model PBL tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model PBL dapat memberikan pengaruh yang lebih baik kepada siswa dibandingkan dengan metode belajar konvensional tanpa berbantu metode ataupun

strategi tertentu seperti halnya ceramah. Dibuktikan dengan nilai rata-rata, kepuasan siswa, atupun hasil belajar siswa yang meningkat serta dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa. Penelitian-penelitian di atas dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

C. Kerangka Pikir

Prosedur penelitian tindakan kelas ini merupakan siklus dan dilaksanakan sesuai perencanaan tindakan atau perbaikan dari perencanaan tindakan terdahulu. Tindakan kelas yang dilakukan berupa pengajaran di kelas secara sistematis dengan tindakan pengelolaan kelas melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Peneliti menyusun suatu kerangka pikir yang merupakan landasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Secara jelas, kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini sesuai dengan penjelasan dan pertimbangan di atas adalah “melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada matapelajaran IPS materi perkembangan teknologi melalui model pembelajaran berbasis masalah MI Muhammadiyah Majatengah Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga”

